

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad kedua puluh, dunia serentak mengenal tentang kecerdasan manusia. Kecerdasan tersebut menjadi sebuah pembicaraan bagi para psikolog yang menangani tentang kepribadian manusia. Isu-isu mulai berkembang ke khalayak orang banyak mengenai hal tersebut. Kecerdasan tersebut dinamakan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual atau yang sekarang ini lebih dikenal sebagai IQ (*Intelligence Quotient*) merupakan kecerdasan yang dimiliki manusia sebagaimana difungsikan untuk memecahkan masalah logika maupun masalah strategis. Kecerdasan intelektual atau rasional yang disimpulkan oleh para psikolog yang menitikberatkan pada tingkat tertinggi kecerdasan yang dimiliki manusia untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Menurut teori ini, apabila IQ seseorang semakin tinggi, maka kecerdasan yang dimiliki orang tersebut juga semakin tinggi.

Pada pertengahan 1990-an, berdasarkan pada penelitian yang dilakukannya, Daniel Goleman mengatakan bahwa *Emotional Quotient* atau kecerdasan emosional, setingkat atau sama pentingnya sebagaimana kecerdasan intelektual pada kehidupan manusia. *Emotional Quotient* atau kecerdasan emosional (EQ) memberikan kecerdasan kepada kita tentang bagaimana kita menyadari perasaan yang dimiliki kita sendiri dan juga perasaan yang dimiliki oleh orang lain.

Kecerdasan tersebut mengajarkan kepada kita tentang mengatur perasaan di dalam jiwa kita tentang empati, motivasi, pengendalian diri, cinta, dan kemampuan untuk bagaimana kita menanggapi kegembiraan atau kesedihan dengan baik. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Daniel Goleman, *Emotional Quotient* atau kecerdasan emosional (EQ) merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, kita tidak dapat berpikir efektif.

Pada akhir abad kedua puluh, gambaran untuk kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual. Bagaimana kecerdasan ini dipopulerkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam karya bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, yang diterbitkan pada awal tahun 2000. Zohar dan Marshall mengatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) sebagai puncak kecerdasan, setelah kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Sebagian besar orang mengartikan bahwa kecerdasan spiritual sama halnya dengan kecerdasan moral, hal ini dibantahkan bahwanya kecerdasan spiritual lebih mendalam dan terperinci. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan di mana kita berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupan kita ke dalam suatu konteks yang lebih luas dan lebih kaya, serta lebih bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan dasar yang perlu untuk mendorong berfungsinya secara lebih efektif, baik kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ).

Setelah itu, muncul pengembangan baru dari dari ketiga kecerdasan yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh sebelumnya, kecerdasan ini disebut ESQ

(*Emotional Spiritual Quotient*) yang dipopulerkan pertama kali oleh Ary Ginanjar Agustian dengan bukunya yang berjudul “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual dan Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power.” Menurut Ary Ginanjar, ESQ merupakan suatu perpaduan dalam menyinergikan EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient) untuk membangun karakter manusia yang paripurna. ESQ merupakan inovasi terkini yang menekankan aspek kepentingan kecerdasan spiritual bagi setiap manusia. Dengan meningkatkan ESQ, maka akan membuat IQ menjadi lebih optimal.

Manusia pada dasarnya harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi serta intelegensi yang baik dan penting pula yang dimaksudkan untuk penguasaan rohani vertikal atau *Spiritual Quotient* (SQ). merujuk pada ketiga unsur dalam konsep Islam itulah konsep ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) dibentuk sebagai upaya penggabungan dari ketiga kecerdasan yang telah dipopulerkan sebelumnya, dan dimaksudkan untuk dapat memelihara keseimbangan antara sudut keakhiratan dan sudut keduniawian.

Berdasarkan pada hasil penelitian-penelitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosional (EQ) pada diri manusia memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan intelektual (IQ) hanya memiliki peran sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi dalam kehidupannya. Telah banyak pembuktian bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan tinggi, terpuruk di tengah persaingan. Bahkan, dikatakan Taufik Pasiak dalam bukunya, seseorang yang pintar di dalam pendidikannya

(berdasar nilai rapor atau IPK), belum tentu menjadi orang yang sukses. Sebaliknya, banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual yang biasa-biasa saja atau malah memiliki masalah dalam pendidikannya, justru menjadi sukses sebagai bintang-bintang kerja dalam profesinya; pengusaha-pengusaha sukses; dan pemimpin-pemimpin di dalam kelompoknya. Oleh sebab itu, kecerdasan emosional (EQ) membuktikan eksistensi sebagai kecerdasan yang menopang keberhasilan seseorang. Ketika seseorang dengan kemampuan EQ dan IQ-nya berhasil mencapai kesuksesan, seringkali dihindangi oleh perasaan yang bingung dengan kata lain hampa di dalam batinnya. Ketika itu juga, kecerdasan spiritual (SQ) lah yang berperan dan SQ-lah yang secara langsung mengontrol atau mengendalikan EQ sehingga kerja dari IQ dapat seoptimal mungkin.

Akan tetapi, sangat disayangkan meskipun telah banyaknya penelitian yang sudah dilakukan dan dimaparkan bahwa teori IQ itu dilemahkan, masih banyak orang, tak terkecuali orang tua siswa dan lembaga formal maupun informal yang masih beranggapan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) adalah indikator utama penyebab dari kesuksesan seorang siswa di dalam pendidikannya. Tes IQ yang sering dilakukan di lembaga pendidikan formal, seringkali dijadikan satu-satunya rujukan untuk mengklasifikasikan kecerdasan-kecerdasan siswa. Mereka melupakan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa-siswanya. Menurut Seto Mulyadi, “untuk mengukur tingkat kecerdasan anak, bisa dengan melakukan tes IQ. Namun, tes yang merujuk

pada IQ bukanlah segala-galanya. Kecerdasan anak bisa dioptimalkan melalui beberapa hal.”¹

Berdasar pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di pendidikan formal yang hanya bertitik tumpu pada di otak kiri manusia atau lebih kepada aspek intelektual saja, tidak jarang menyebabkan para siswa ketika usia remaja akhir merasa tertekan dan memiliki perilaku yang menyimpang, emosi yang tidak stabil, cenderung tidak peduli terhadap sesuatu yang berhubungan dengan sosial dan lingkungannya. Tidak sedikit juga siswa yang akhirnya melampiaskan perasaan tertekannya itu dengan melakukan perbuatan yang tidak baik dan merugikan dirinya sendiri. Kasus-kasus tidak kejahatan, kekerasan seperti tawuran, kehamilan dan bahkan pelanggaran seksual tidak hanya terjadi di sekolah kota, tetapi juga di sekolah-sekolah desa. Dan umumnya, dilakukan oleh pelajar tingkat SMA.² Hal ini, disebabkan sejak belia sudah mendapatkan penekanan yang dilakukan secara terus-menerus ketika mengenyam pendidikan selama bertahun-tahun. Mereka belajar seperti halnya robot yang terus dituntut mengerjakan berbagai tugas-tugas pelajaran di sekolah yang berkesinambungan yang mungkin tidak adanya relevansi akan tugas-tugas yang dia kerjakan dengan implementasi pada kehidupan sehari-harinya. Tanpa dipungkiri, fenomena ini pun terjadi pada siswa-siswa di pendidikan formal terutama di SMA-SMA favorit.

Menurut laporan dari guru SMAN 58 Jakarta, “Kebanyakan siswa hanya menganggap tugas-tugas dan latihan-latihan soal yang diberikan oleh guru kepada mereka sebagai beban, cenderung mengerjakan sesuatu sebagai penghilangan

¹ 2012. <http://nostalgia.tabloidnova.com/articles.asp?id=797>.

² (<http://www.wikimu.com/2007/news/melacak-pergaulan-siswa-di-luar-batas:-siapa-bersalah/?DisplayNews.aspx?id=5127>) diakses tanggal 4 April 2013

kewajiban saja. Mereka sendiri tidak menyadari badan meyakini tentang hatinya bahwa apa yang mereka kerjakan adalah sesuatu yang penting dan merupakan sesuatu yang mereka butuhkan.” Kebanyakan dari mereka belajar hanya ketika akan menghadapi ulangan atau ujian. Lebih dari itu, ada sebagian siswa yang menghalalkan segala cara agar mendapatkan nilai yang bagus, mulai dari menyontek teman, menulis jawaban pada lembaran kertas, mencari atau meminta jawaban dari teman kelas lain, dan bahkan membeli bocoran jawaban untuk Ujian Nasional dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Sangat terlihat jelas betapa tidak seimbangnnya peran IQ, EQ dan ESQ membawa dampak negatif yang sangat luas terhadap penyelenggaraan pembelajaran dan berdampak pada perkembangan siswa dan kualitas pendidikan kita. Jika kecurangan UN masih terus berjalan, maka dengan sendirinya kualitas pendidikan kita akan cenderung sulit meningkat. UN yang diharapkan sebagai ukuran bagi keberhasilan pendidikan kita, ternyata dipenuhi dengan praktik ketidakbenaran. Dan praktik kecurangan seperti ini menjadi wujud pembohongan terhadap hakikat pendidikan yang semakin terlembaga. Oleh karena itu, praktik kecurangan tersebut akhirnya membuat pelaksanaan UN pada tahun 2008 menuai kecacatan.³

Pengamatan oleh peneliti dilakukan di SMAN 58 Jakarta bahwa sedikitnya kegiatan yang bersinggungan dengan kecerdasan emosional dan spiritual hanya sebatas ucapan semata dan tidak langsung dipraktekkan karena siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tentang pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual. Selain itu, peneliti mewawancarai tentang ekstrakurikuler yang

³ 2009. <http://ammymath.wordpress.com/2009/05/30/peranan-iq-eq-dan-esq-dalam-membenahi-kualitas-dunia-pendidikan/>

berhubungan dengan pengembangan ESQ, didapatkan fakta bahwa kegiatan ekstrakurikuler berupa Rohis ataupun Rokris, belum mencapai puncak prestasinya, bahkan lebih dari itu, peminat untuk kegiatan ekstrakurikuler ini tidak begitu banyak dibandingkan dengan kegiatan ekstrakurikuler lain.

Berita yang dilansir dari Edukasi Kompasiana, Sudah bukan hal yang aneh lagi jika budaya melakukan kecurangan oleh siswa merebak dan semakin menjamur di dunia pendidikan. Cara-cara menyontek konvensional sudah banyak ditinggalkan. Anak sekolah sudah tidak tertarik lagi dengan model contekan yang ditaruh pada lipatan kertas kecil-kecil atau *photocopy* yang diperkecil sampai 25 %. Karena menyontek melalui media elektronik lebih menjanjikan, cepat dan tidak berisik. Bisa juga siswa tidak siap menghadapi ujian. “Banyak faktor yang mempengaruhinya. Suasana (stress), tidak belajar sama sekali bisa menjadi pendorongnya.”⁴ Disisi lain, dorongan pencapaian nilai minimal (KKM) juga menjadi pelecute anak tetap menyontek ditengah minimnya persiapan. Mereka lebih takut dapat nilai dibawah KKM, dibanding tidak dapat ilmu sama sekali. Dengan kata lain, orientasi sekolahnya terbatas pada perolehan nilai semata. Apabila hal ini yang terjadi, maka paradigma bersekolah sudah harus digeser jauh-jauh.

Sebagian orang tua seringkali tidak membekali anaknya dengan pendidikan emosional dan spiritual di rumah. Krisis multidimensi tersebut, jika diperkirakan secara logika, faktor penyebabnya adalah orang tua siswa dalam pembangunan kepribadian anak-anaknya hanya terus mengedepankan kecerdasan intelektual

⁴ 2012. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/03/kebiasaan-mencontek-513851.html>.

(IQ) dan secara nyata mengabaikan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Selain itu orang tua selaku pengawas dan pendidik di lingkungan rumah, sangat wajib untuk memberikan pengawasan dan pendidikan yang layak. Semua ini dilakukan untuk memperbaiki moral dan pendidikan siswa serta perilakunya agar tak ada lagi kejadian-kejadian seperti diatas.⁵ Disamping itu, siswa SMA yang sejatinya sudah dikategorikan ke dalam usia remaja pun seringkali lupa dan malas untuk memupuk emosi dan spiritualnya sendiri. Begitupun juga dengan pihak manajemen sekolah yang terkadang menerbelakangkan sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan siswa selain dari logika saja. Padahal, sudah seharusnya ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) seseorang harus semakin meningkat seiring dengan beban hidup yang dimiliki terus meninggi. Karenanya apabila ESQ yang dimiliki siswa tidak mengalami peningkatan, maka akan mengakibatkan kecerdasan intelektual (IQ) yang mereka miliki tidak mampu dipergunakan secara optimal untuk menyelesaikan latihan-latihan, tugas-tugas, dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru kepada mereka.

Atas dasar inilah yang menjadi acuan dalam latar belakang penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) dan Prestasi Belajar Akuntansi pada siswa di SMAN 58 Jakarta.

⁵ 2009.<http://edukasi.kompasiana.com/2009/07/12/minimnya-perhatian-orang-tua-kepada-anak-16173.html>.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kepada masalah-masalah yang dikemukakan di dalam latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa hal penting yang dapat diidentifikasi, antara lainnya:

1. ESQ belum dioptimalkan dalam pendidikan formal maupun informal
2. Proses kegiatan belajar mengajar yang tidak berimbang dengan potensi siswa
3. Rendahnya tingkat kualitas siswa dalam menghadapi proses belajar
4. Motivasi siswa yang semakin merosot di era sekarang dikarenakan emosi yang tak dapat terkontrol
5. Sikap atau perilaku siswa yang semakin menjauh dari budaya bangsa yang mencerminkan budaya positif

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan membahas masalah pada:

Hubungan antara *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang terdiri dari aspek kejujuran, keadilan, visioner, keadilan, dan kerjasama dengan Prestasi Belajar berdasarkan pada nilai Ujian Tengah Semester (UTS).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

Apakah terdapat Hubungan antara ESQ (Emotional Spiritual Quotient) dengan Prestasi Belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan, adalah sebagai berikut di bawah ini.

1. Teoritis

Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara ESQ dengan prestasi belajar akuntansi dengan merujuk kepada konsep teori yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, juga sebagai saran pengembangan diri dalam membuat karya tulis ilmiah.
- b. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi pihak manajemen sekolah dan guru.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan berharga bagi siswa untuk mengoptimalkan prestasi belajarnya
- d. Bagi perpustakaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pembaca dan sebagai literatur bagi pihak lain yang berkeinginan meneliti masalah ini secara lebih mendalam di masa yang akan datang.